

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. *Grand Theory*

Grand Theory dalam penelitian ini adalah *agency theory* (teori keagenan). *Agency theory* ialah suatu bentuk hubungan kontraktual antara *pricinpal* dan *agent*, *pricinpal* adalah pemegang saham ataupun pemilik suatu perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan. Pada teori ini pemegang saham memberikan wewenang kepada *agent* atau manajemen perusahaan untuk mengolah perusahaan seperti keinginan pemilik perusahaan, maka terjadi pemisahan kepemilikan serta kontrol perusahaan. Manajer bertanggung terhadap pemilik yang akan berimbas pada pendanaan perusahaan baik dari investor ataupun kreditor. (Fitrianingsih, 2021)

Menurut Godfrey teori keagenan ialah hubungan kontrak antara pemilik perusahaan dengan pihan manajemen. Hubungan keagenan dapat menimbulkan karena adanya pemisahaan tugas antar pemilik dan manajemen (Hery, 2018). Teori keagenan menjelaskan bahwa manusia cenderung lebih mendahulukan kepentingan pribadi, sehingga keberadaan pihak ketiga yang independen berperan sebagai mediator hubungan principal dengan agen sangat dibutuhkan. Auditor sebagai pihak ketiga bertugas sebagai pengawas dan mediator penghubung antara agen dan principal terkait dengan

kinerja manajemen (agen) dan memastikan apakah agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal melalui laporan keuangan yang dihasilkan oleh agen. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan kelangsungan perusahaan yang dihadapi kliennya. (Napitupulu & Latrini, 2022)

Kondisi *financial distress* terlihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang yang telah jatuh tempo. Besarnya laba dan laju arus kas sangat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Berdasarkan teori keagenan, diharapkan dapat berguna sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor atau bahwa mereka akan menerima pengembalian atas investasinya. Sebaliknya dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam laba dan arus kasnya, hal ini menunjukkan adanya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.1.2. Financial Distress

2.1.2.1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi ketidakmampuan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar utang atau kewajiban yang telah jatuh tempo dari perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan tidak selalu dalam keadaan yang baik, terkadang perusahaan juga mengalami penurunan kinerja yang dapat mempengaruhi

keuangan perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dan kondisi ini akan semakin buruk jika tidak dikelola dengan baik yang berakibat pada kebangkrutan

Financial distress didefinisikan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya (Hermawan & Fajrina, 2017:12).

Menurut Marlin (2017) dalam (Yuriani et al., 2020:212) *financial distress* didefinisikan sebagai kondisi saat perusahaan menghadapi penurunan kondisi keuangan, artinya perusahaan dalam posisi yang tidak terjamin dan terancam pailit. Pada titik ini kemungkinan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.

Menurut Ramdhani dan Lukviarman (2009) dalam Diah dan Fitri (2021:2) *financial distress* ialah merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas disebabkan penurunan kondisi keuangan. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban-kewajibannya dan perusahaan harus melakukan tindakan perbaikan.

Farida Titik Kristanti (2019) dalam buku yang berjudul *Financial Distress: Teori dan Pengembangannya Dalam Konteks Indonesia* menerangkan bahwa *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Jika tidak diantisipasi, maka akan menyebabkan kebangkrutan yang dampak sosialnya lebih besar lagi (Kristanti, 2019)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya dikarenakan terjadinya penurunan keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

2.1.2.2. *Financial Distress* Menurut Tipenya

Menurut Brigham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa ada beberapa tipe kesulitan keuangan, antara lain sebagai berikut (Kristanti, 2019):

1. Kegagalan Ekonomi

Keadaan dimana perusahaan tidak cukup atau mampu untuk menutupi sejumlah biaya, termasuk *cost of capital*. Perusahaan ini masih dapat menjalankan operasionalnya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. Kegagalan Bisnis

Kegagalan bisnis diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.

3. Insolvensi Secara Teknis

Keadaan ini disebut *equity insolvency*, dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam membayar utang dengan lancar saat jatuh tempo. Biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi utang perusahaan

4. Insolvensi Dalam Kebangkrutan

Kondisi ini terjadi ketika nilai pasar asset lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku utang perusahaan. Insolvensi kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis

5. Bangkrut Secara Legal

Ini merupakan situasi bangkrut secara legal yaitu ketika suatu perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

2.1.2.3. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress merujuk pada kondisi keuangan perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan. Banyak hal yang dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

Penting untuk mengetahui berbagai jenis penyebab *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan. Penyebab kegagalan (*financial distress*) dalam perusahaan, yaitu (Hanafi, 2018):

1. Kekurangan pengalaman operasional dan manajerial
2. Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi, dan fungsi lainnya
3. Manajemen yang tidak kompeten dan terjadi penyelewengan

Selain pendapat diatas, Kristanti (2019)(Kristanti, 2019)(Kristanti, 2019)(Kristanti, 2019)(Kristanti, 2019) menyebutkan penyebab perusahaan mengalami *financial distress* dapat dikelompokan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal Perusahaan

Masalah yang terjadi dalam internal perusahaan dapat memicu kesulitan keuangan

- a. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk
- b. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen
- c. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis
- d. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan
- e. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan
- f. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan

2. Faktor Eksternal Perusahaan

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan berada diluar kekuasaan dan kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha.

- a. Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan social budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan untuk gagal
- b. Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator baik fiscal maupun

moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.

- c. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
- d. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- e. Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis

2.1.2.4. Proses *Financial Distress*

Financial distress tidak langsung terjadi, tetapi merupakan proses yang bertahap. Setiap tahapannya terjadi proses dan mekanisme yang merugikan. Agar dapat dipahami perlu pemahaman yang mendalam apa saja yang terjadi dalam *financial distress*. Dalam setiap tahapan tersebut perusahaan selalu bisa melakukan tindakan-tindakan yang membuat perusahaan pulih menuju normal. Artinya jika perusahaan masuk dalam satu tahap tidak berarti mereka akan masuk kedalam kondisi yang lebih buruk di tahap selanjutnya. Proses

financial distress memiliki empat tahapan, yaitu (Kristanti, 2019):

1. Kinerja Keuangan Menurun

Tahap ini merupakan tanda awal bagi perusahaan atas proses menuju kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan masih memiliki arus kas operasi yang positif. Walaupun begitu pada tahap ini perusahaan biasanya mulai melakukan kesalahan strategic, yaitu semakin tidak focus pada tujuan jangka panjang perusahaan

2. *Financial Distress*

Pada tahap ini terjadi penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan turunnya penjualan, perubahan dalam laba usaha yang signifikan. Mulai banyak complain dari pelanggan tentang kualitas produk. Kondisi ini mungkin masih sanggup membayar kewajiban ada pihak kreditur.

3. *Default*

Default adalah puncak dari *financial distress*. kondisi ini menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang dan bunga kepada para kreditur. Pada kondisi ini para investor sudah memiliki info lengkap mengenai perusahaan. Adanya asimetris informasi terkait dengan risiko investor yang membuat permintaan atas

saham perusahaan menurun. Akibatnya perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal

4. Bangkrut

Kondisi ini terjadi ketika debitur melanggar hal-hal yang sudah disepakati dengan kreditur sehingga menjadi penyebab diajukannya tuntutan secara legal ke pengadilan agar perusahaan dinyatakan bangkrut. Bangkrut merujuk pada situasi legal formal atas kondisi perusahaan.

2.1.2.5. Solusi Untuk *Financial Distress*

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesulitan keuangan ialah dengan restrukturisasi. Dengan restrukturisasi maka perusahaan memiliki peluang untuk bertahan dan kembali pada kondisi sehat secara finansial. Keberhasilan dalam melakukan restrukturisasi akan menghentikan turunnya nilai perusahaan. Yang harus dilakukan ialah mengurangi pembayaran utang atau mengganti utang dengan sejumlah sekuritas perusahaan. Cara melakukan pengurangan utang adalah dengan melakukan renegoisasi tentang syarat-syarat pembayaran utang dengan para kreditur, menambah modal, atau melakukan merger dengan perusahaan lain (Kristanti, 2019).

Hanafi juga menyebutkan beberapa cara untuk memperbaiki kegagalan perusahaan, yaitu (Hanafi, 2018):

1. Restrukturasi, agar perusahaan yang mengalami kesulitan dapat bertahan sementara, perlu dilakukan restrukturasi. Cara yang bisa dilakukan adalah mengurangi beban yang menghimpit perusahaan, biasanya dengan membebaskan beban bunga utang.
2. Likuidasi, jika nilai perusahaan dilikuidasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan *going concern*, maka sebaiknya perusahaan dilikuidasi.

2.1.2.6. Prediksi *Financial Distress* Model Z-Score

Telah dikembangkan sejumlah model prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan dan salah satunya ialah metode prediksi kebangkrutan Z-Score. Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Model Altman Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Edward Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk menggabungkan lima rasio keuangan diantaranya likuidasi, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas, dan rasio aktivitas yang

dapat digabungkan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Hanafi menyebutkan bahwa dalam analisis metode Altman *Z-score* dapat menggunakan persamaan sebagai berikut (Hanafi, 2018):

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana $X_1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}) / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba Usaha} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Total Aset}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Skor *Z* yang dihasilkan dari persamaan di atas, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori berikut

1. Sehat, jika skor *Z* yang dihasilkan lebih besar dari 2,99
2. Area abu-abu atau *grey area*, jika skor *Z* yang dihasilkan 1,81 < *Z* < 2,99
3. Bangkrut, jika skor *Z* yang dihasilkan lebih kecil dari 1,81

Dalam menilai perusahaan dalam kategori baik atau dalam kondisi berarti nilai skor *Z* yang semakin tinggi. Apabila sebaliknya, semakin rendah skor *Z* menandakan kondisi perusahaan dalam keadaan bangkrut.

2.1.2.7. Manfaat *Financial Distress*

Analisis kebangkrutan memberikan manfaat bagi dua pihak yaitu perusahaan dan kreditur. Memprediksi kebangkrutan perusahaan dapat membantu pihak internal dalam mengambil keputusan. Menurut Rahadi (2020) pengambilan keputusan merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk menentukan atau menetapkan pilihan dari beberapa rencana alternatif. Karena hal itu, manfaat analisis ini bagi pihak perusahaan bisa dijadikan dasar atau patokan dalam pengambilan keputusan. Sehingga, perusahaan dapat mempertahankan kinerjanya agar tidak masuk dalam konsisi bangkrut.

Manfaat menganalisis *financial distress* bagi investor ialah dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi, seperti apakah investor akan melanjutkan atau mungkin menarik kembali investasinya. Sedangkan bagi pihak kreditur, memprediksi kebangkrutan akan memberi keuntungan dalam hal memutuskan apakah akan membantu memberikan kredit pada perusahaan tersebut atau tidak. Berdasarkan hal itu, analisis kebangkrutan dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi (Kartika & Hasanudin, 2019).

2.1.3. *Current Ratio*

2.1.3.1. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang sangat penting untuk diperhatikan karena jika rasio ini rendah maka dapat dipastikan bahwa sebuah perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang lancarnya pada saat waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan aktiva lancarnya. Akibatnya para investor tidak akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya kepada perusahaan tersebut.

Kasmir menyebutkan bahwa *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain banyaknya aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dikatakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2016).

Munawir (2009) juga mengatakan bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih atau jatuh tempo. Maksudnya adalah bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban

pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu membayar utang dengan tepat waktu, artinya asset lancar lebih besar dari utang lancarnya (Sutra & Mais, 2019).

Sedangkan menurut Fahmi (2012) *current ratio* mengukur kesanggupan dalam membayar utang jangka pendek sesuai tenggat yang disepakati. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dapat memenuhi liabilitas lancarnya. Biasanya jatuh temponya kurang dari setahun (Antoniawati & Purwohandoko, 2022)

Menurut Hanafi (2018:37) rasio lancar mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besar asset lancarnya terhadap utang lancarnya atau jangka pendeknya. Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendeknya rendah. Rasio yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar, tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi profitabilitas perusahaan.

Menurut Harahap (2013) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Untuk bisa membayar utang tepat waktu, maka suatu perusahaan wajib mempunyai alat-alat untuk memenuhi atau membayar asset-aset yang jumlahnya harus lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban atau utang-

utang yang harus dibayar berupa liabilitas lancar (Stepani & Nugroho, 2023).

Berdasarkan beberapa definisi *current ratio* di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Current ratio memiliki banyak manfaat bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Pihak lain yang berkepentingan ialah pihak kreditur yang menyediakan dana atau modal bagi perusahaan.

Beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari rasio lancar adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat mau ditagi.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva tanpa harus memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama dalam perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (Nasyaroeka, 2020) tujuan rasio lancar adalah untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban, untuk membandingkan jumlah sediaan untuk membayar utang, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aktiva lancar, dan mengukur seberapa ketersediaan uang atau kas untuk membayar utang serta untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Sedangkan manfaatnya ialah sebagai alat perencanaan kedepan untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada pada aktiva dan utang lancar, sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya jika ditemukan permasalahan dalam rasio ini.

2.1.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *current ratio* atau rasio lancar suatu perusahaan. Beberapa faktor tersebut ialah: kebijakan kredit perusahaan dalam membayar utang, lama waktu pembayaran utang, persediaan barang perusahaan, dan tingkat inflasi. Rasio lancar adalah indikator utama dari kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Oleh karena itu penting untuk menjaga dan memantau rasio lancar bagi perusahaan secara teratur dengan mengambil tindakan atau keputusan yang dibutuhkan agar meningkatkan rasio lancar jika diperlukan (Kasmir, 2016).

Sedangkan menurut Munawir (2013) yang dapat mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pengelolaan piutang perusahaan
2. Tingkat persediaan barang perusahaan

3. Kebijakan pembayaran utang perusahaan
4. Tingkat likuiditas asset tetap perusahaan
5. Kondisi perekonomian dan politik yang mempengaruhi pasar

Munawir juga menekankan pentingnya memantau rasio lancar secara berkalah, karena dapat digunakan sebagai indicator kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dalam konsisi ideal, rasio lancar seharusnya lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup asset lancar untuk membayar utang finansial jangka pendeknya.

2.1.3.4. Pengukuran Current Ratio

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang sering digunakan dalam berbagai industri untuk menghitung atau mengukur likuiditas jangka pendek dari perusahaan dengan mempertimbangkan aktiva lancar dan liabilitas lancar perusahaan. Menurut Munawir (2014) *Current Ratio* dapat dihitung dengan membagi total asset lancar dengan total kewajiban. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin baik kondisi keuangan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban lancar. Secara umum CR yang baik ketika hasil perhitungan bernilai di atas 1. Jika di bawah 1, ini menunjukkan bahwa perusahaan kemungkinan dalam keadaan kesulitan keuangan.

Dari hasil perhitungan rasio, apabila rasio rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini bisa terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatak perusahaan dalam kondisi baik perlu ada suatu patokan yang digunakan. Menurut (Kasmir, 2016) standar rata-rata industri untuk *Current Ratio* adalah dua kali yang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah mersa dalam kondisi aman dalam jangka pendek.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* dapat digunakan sebagai berikut. (Kasmir, 2019:135)

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Curren Liabilities)}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengukuran *Current Ratio* yang digunakan adalah menurut Kasmir yaitu aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

2.1.4. *Debt to Asset Ratio*

2.1.4.1. *Pengertian Debt to Asset Ratio*

Debt to Ratio (DAR) atau disebut rasio utang adalah satu bagian dari rasio solvabilitas yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur. Rasio ini menunjukkan seberapa besar utang mempengaruhi pengelolaan aktiva perusahaan.

Debt to Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2016).

Menurut Mardiyanto (2009) mengatakan rasio utang atau DAR adalah rasio yang menunjukkan proporsi utang. Kewajiban sebuah perusahaan akan berguna apabila diimbangi dengan pengembalian (Diella & Pakpahan, 2022)

Debt to Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang memiliki utang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan sisi kewajibannya (Hanafi, 2018).

Debt to Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar

utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Artinya berapa besar beban utang yang akan ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Hery, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Ratio* merupakan rasio utang atau bagian dari rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan antara total aset dengan total kewajiban. Apabila perhitungan rasio ini besar atau tinggi akan menyebabkan kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu perlu untuk menjaga rasio ini agar memudahkan dalam memperoleh modal.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio*

Dalam memilih antar menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus menggunakan beberapa perhitungan dan perkiraan yang matang. Seperti yang diketahui dalam menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman masing-masing memberi dampak pada perusahaan. Pihak manajemen perusahaan dituntut dapat mengambil keputusan yang tepat agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan. Namun semua keputusan yang diambil tergantung pada tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (Kasmir, 2016), yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva bunga tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai beberapa dana yang segera akan ditagih

Selain itu Munawir juga menyebutkan tujuan dari *Debt to Asset Ratio*, yaitu untuk mengetahui seberapa besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi dalam jangka panjang, dengan mengetahui rasio utang, perusahaan dapat menilai apakah tingkat utang yang dimilikinya masih dalam batas yang aman atau sudah terlalu tinggi, sehingga perlu pengelolaan keuangan yang lebih baik. Rasio utang juga membantu perusahaan dalam mengambil keputusan investasi dan kebijakan pembiayaan yang tepat (Munawir, 2013).

Sementara itu, Kasmir (2016) menyebutkan beberapa manfaat *Debt to Asset Ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
6. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

Dengan analisis *Debt to Asset Ratio*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui manajer keuangan dapat mengambil

kebijakan yang dianggap perlu untuk menyeimbangkan penggunaan modal.

2.1.4.3. Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Penting untuk mengetahui dan memahami faktor yang dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* agar dapat mengendalikan rasio utang yang dimiliki perusahaan. Menurut (Kasmir, 2016) beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut.

1. Struktur Modal. Struktur modal perusahaan mencerminkan rasio antara hutang dan aktiva pada perusahaan
2. Kebijakan pembayaran dividen. Pembayaran dividen yang tinggi dapat mengurangi tingkat keamanan finansial perusahaan.
3. Arus kas. Arus kas membantu meningkatkan rasio utang
4. Kebijakan pinjaman. Kebijakan pinjaman yang tepat dapat membantu meningkatkan rasio utang.
5. Kondisi pasar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasio keuangan suatu perusahaan, diantaranya (Hanafi, 2018):

1. Sumber pendanaan. Jika perusahaan memperoleh pendanaan melalui pinjaman, maka rasio utangnya akan lebih tinggi

daripada perusahaan yang memperoleh pendanaan dari pemegang saham atau pendapatan operasional.

2. Ukuran perusahaan. perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki rasio utang yang lebih tinggi karena mereka memerlukan lebih banyak modal untuk mengembangkan bisnis mereka.
3. Tingkat suku bunga. Jika suku bunga naik, maka biaya pinjaman juga akan meningkat, sehingga rasio utang perusahaan akan meningkat
4. Jenis industri. Beberapa industri cenderung memiliki rasio utang yang lebih tinggi daripada yang lain.

2.1.4.4. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) menggambarkan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin besar utang yang digunakan untuk pendanaan.

Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka akan semakin susah bagi suatu perusahaan untuk mendapat dana tambahan melalui pinjaman karena ditakutkan perusahaan akan sulit atau tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, jika rasionya rendah

semakin kecil perusahaan dibiayai utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rata-rata industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah 35%, jika DAR perusahaan di atas standar industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk mendapat pinjaman (Kasmir, 2019:156)

Rumus mencari *Debt to Asset Ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Dari penjelasan di atas maka pengukuran *Debt to Asset Ratio* yang digunakan adalah menurut Kasmir yaitu dengan membandingkan total utang dengan total aset.

2.1.5. Total Asset Turnover

2.1.5.1. Definisi Total Asset Turnover

Aktivitas yang dilakukan perusahaan akan mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatannya. *Total Asset Turnover* (TATO) ialah salah satu rasio yang digunakan untuk menganalisis rasio aktivitas.

Menurut Kasmir (2019:185) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran

semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Sedangkan menurut Munawir (2008) *Total Asset Turnover* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Andansari et al., 2016).

Selain itu Kristanti (2019) juga mengatakan *Total Asset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Pengertian lain dari Hanafi (2018)(Hanafi, 2018)(Hanafi, 2018)(Hanafi, 2018)(Hanafi, 2018) *Total Asset Turnover* merupakan rasio untuk melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut seharusnya dipakai untuk investasi lain yang lebih produktif maka keuntungan perusahaan tidak sebaik yang seharusnya.

Menurut Syamsuddin (2000) *Total Asset Turnover* yaitu mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover*, rasio untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki

terhadap penjualan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki secara tepat untuk meningkatkan pendapatan (Nur'aidawati, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan *Total Asset Turnover* adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dapat memaksimalkan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*

Dalam praktiknya rasio perputaran aset yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Rasio ini juga memberi banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan. Tujuan menggunakan *Total Asset Turnover* bagi perusahaan, yaitu: untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva berputar dalam satu periode dan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Manfaat yang dapat diambil dari rasio perputaran aset total adalah manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016).

Selain itu Munawir (2014) juga menyebutkan tujuan dari *Total Asset Turnover* adalah untuk mengukur efisiensi

perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan menghasilkan rasio ini, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memutar asetnya menjadi pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, perusahaan dapat mengevaluasi dan meningkatkan dan mengevaluasi kinerjanya untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

2.1.5.3. Faktor yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Menurut Kasmir (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* di antaranya adalah tingkat persediaan, periode penagihan piutang, periode pembayaran utang, dan tingkat pengeluaran modal. Tingkat persediaan yang tinggi dapat menyebabkan rasio perputaran aset total menurun karena membutuhkan waktu yang lama untuk menjual persediaan menjadi pendapatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* diantaranya adalah penjualan (pendapatan), total aktiva dan aktiva tetap.

2.1.5.4. Pengukuran *Total Asset Turnover*

Hasil pengukuran *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur setiap penjualan yang dihasilkan dari setiap

aset dalam perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan aset tetap dengan penjualan.

Menurut (Kasmir, 2016) rata-rata industri *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu, 2 kali yang menggambarkan perusahaan memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Jika hasil dari perhitungan TATO di bawah rata-rata maka dapat diartikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva miliknya. Rumus mencari *Total Asset Turnover* menurut Kasmir adalah sebagai berikut.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Aktiva)}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, pengukuran *Total Asset Turnover* yang digunakan penulis adalah menurut Kasmir yaitu penjualan atau *sales* dibagi total aktiva *total asset*.

2.1.6. Return On Asset

2.1.6.1. Pengertian Return on Asset

Tujuan dari setiap perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan secara maksimal. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal seperti yang di targetkan, perusahaan bisa berbuat banyak untuk kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Menurut Kasmir (2016) mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) atau yang lebih dikenal *Return on Investment* (ROI) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aset yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut I Made Sudana (2011) dalam Nur'aidawati, (2018) *Return on Asset* (ROA) memperlihatkan seberapa mampu perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Sedangkan menurut Hanafi (2018) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return on Investment*).

Menurut Munawir (2006) dalam Adawiyah & Azifah, (2020) *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang bertujuan menganalisis kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh dana yang dapat untuk kegiatan operasionalnya.

Menurut (Sutra & Mais, 2019) *Return on Asset* (ROA) adalah pengukuran yang menganalisis kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah semua aset yang tersedia dalam suatu

perusahaan. *Return on Asset* (ROA) menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) dari investasi yang ditanam oleh investor dari seluruh aset yang dikelola oleh manajemen perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) ialah bagian dari rasio profitabilitas yang menganalisis atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan seluruh aset yang dimilikinya dalam kegiatan operasional dan menjadi tolak ukur seberapa efisien dan efektif manajemen dalam perusahaan.

2.1.6.2. Tujuan Dan Manfaat *Return On Asset*

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas, *Return on Asset* (ROA) juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya untuk pemilik perusahaan atau manajemen perusahaan, tetapi juga untuk pihak luar perusahaan, terutama kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) tujuan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaatnya yaitu: mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri atau modal pinjaman.

Menurut (Hery, 2018) tujuan dari *Return on Asset* (ROA) adalah: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam seluruh aset. Sedangkan manfaatnya ialah mengetahui

perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana dalam total aktiva.

2.1.6.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2016) *Return on Asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva, karena apabila rasio ini rendah disebabkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Sedangkan menurut Munawir (2010:89) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu, tingkat perputaran total aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional dan profit margin.

2.1.6.4. Pengukuran *Return on Asset*

Perhitungan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian investasi, rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen menghasilkan ROA.

Menurut Kasmir (2019:202) rumus untuk mencari *Return on Asset* (ROA) yang dapat digunakan ialah sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Jika hasil perhitungan menghasilkan rasio yang kecil, perusahaan dinilai kurang baik atau tidak mampu dalam mengelola manajemen untuk menghasilkan pengembalian investasi. Semakin kecil (rendah) rasio semakin kurang baik kinerja perusahaan, begitu sebaliknya semakin tinggi (besar) rasio semakin baik kinerja perusahaan. Standar rata-rata industri untuk ROA ialah 30%. Jika di bawah rata-rata dapat diartikan kurang baik. Rendahnya rasio ini dipengaruhi rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

Dari beberapa pendapat pengukuran *Return on Asset* (ROA) di atas, penulis menggunakan pengukuran menurut Kasmir yaitu laba setelah bunga dan pajak (laba bersih) dibagi dengan total aset perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu juga dapat membantu sebagai referensi untuk penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Nama Jurnal	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020 (Anita Antoniwati, No.1, Vol. 2, Tahun 2022)	Jurnal Ilmu Manajemen, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), <i>Leverage</i> (X3)	1. Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
2.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 (Putri Nadia Stepani, Lucky Nugroho, No 3, Vol 3 Tahun 2023)	<i>Journal of Trends Economics and Accounting Research</i> , Universitas Mercu Buana	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), <i>Leverage</i> (X3), Ukuran Perusahaan (X4)	1. Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
3.	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Sri Lestari Yuli Prastyatini, Elen Novikasari, No 1, Vol 7 Tahun 2023)	Ekonomis: <i>Journal of Economics and Business</i> , Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Profitabilitas (X1),	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap FD

No	Judul dan Nama Peneliti	Nama Jurnal	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
			Ukuran Perusahaan (X2)	

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Nama Peneliti	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 (Fitria Marlisiara Sutra, Rimi Gusliana Mais, No 01, Vol 16 Tahun 2019)	Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Indonesia	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), <i>Leverage</i> (X3), Aktivitas (X4), <i>Sales Growth</i> (X5)	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> 5. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>
5.	Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Studi Empiris pada Perusahaan		Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap

	Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2014-2015 (Verani Carolina, dkk, No2, Vol9 Tahun 2017)		Independen: Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Leverage (X3), Arus Kas Operasi (X4)	3. <i>Financial Distress</i> Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
--	--	--	---	--

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Nama Peneliti	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Instituional Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> (Ni Made Inten Septiani, I Made Dana, No.5, Vol.8 Tahun 2019)	E-Jurnal Manajemen, Universitas Udayana	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Likuiditas (X1), Leverage (X2) Kepemilikan Institusional (X3)	1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
7.	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i> Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	EcoGen, Universitas Negeri Padang	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Likuiditas (X1), Aktivitas (X2),	1. Likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial</i>

	Periode 2014-2018 (Rahmadona Amelia Fitri, Syawil, No.1, Vol.3 Tahun 2020)		Profitabilitas (X3), <i>Leverage</i> (X4)	<i>Distress</i> 3. Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 4. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
--	---	--	--	--

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Nama Peneliti	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015 (Rizky Kartika, Hasanudin, No.1, Vol.15 tahun 2019)	Jurnal Ilmu Manajemen, Universitas Nasional	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: CR (X1), DAR (X2), TATO (X3), ROA (X4)	1. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 3. Aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
9	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN Sektor Non	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel	1. DAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 2. CR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 3. <i>Corporate Governance</i> tidak

	Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rochman Marota, dkk, No.2, Vol.4 tahun 2018)		Independen: DAR (X1), CR (X2), <i>Corporate Governance</i> (X3)	memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> DAR, CR dan <i>corporate govenance</i> secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
--	---	--	--	---

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

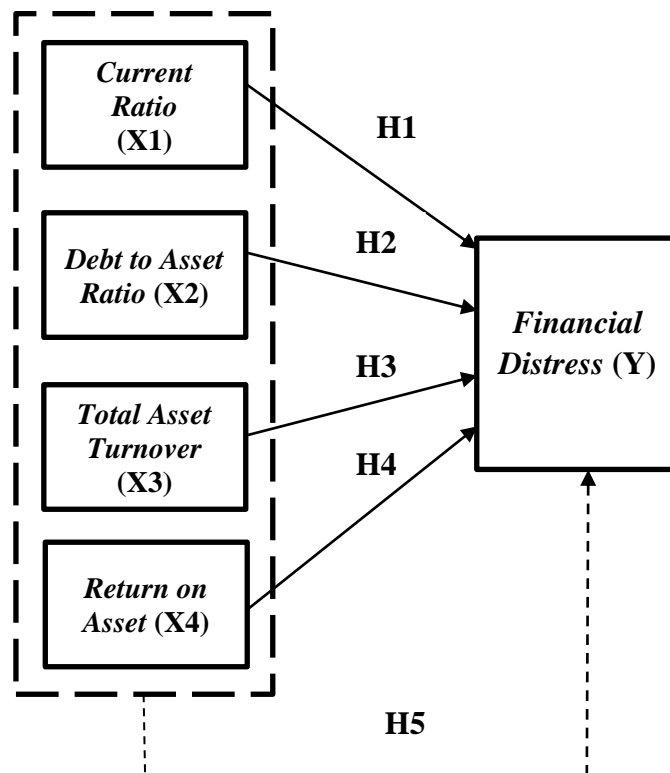
No	Judul dan Nama Peneliti	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas (TATO) Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia (Yuriani, dkk, No.1, Vol.4 Tahun 2020)	<i>Costing: Journal of Economic, Business, and Accounting</i> , Universitas Prima Indonesia	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y) Variabel Independen: Struktur Kepemilikan (X1), CR (X2), DER (X3), TATO (X4)	1. Struktur Kepemilikan, CR, dan TATO memiliki pengaruh secara signifikan terhadapn <i>Financial Distress</i> 2. DER tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>

Sumber: Data diolah peneliti dari berbagai sumber

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat diartikan sebagai hubungan atau kaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dari suatu penelitian. Kerangka konsep bertujuan untuk mengukur atau menilai hubungan atau pengaruh antar variabel. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial
2. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial
3. *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial
4. *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial
5. *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara simultan



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual
Sumber: data diolah

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Semakin besar hasil pengukuran *Current Ratio* atau rasio lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya, artinya kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak kesulitan keuangan, maka semakin jauh dari kondisi *Financial Distress*. Apabila rasio lancar suatu perusahaan rendah atau kecil dan tidak sesuai dengan standar industri, kemungkinan terjadi penurunan kinerja perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya yang jatuh tempo akan semakin sulit yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami keadaan atau kondisi *Financial Distress*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *Financial Distress* yaitu oleh (Stepani & Nugroho, 2023) dan (Septiani & Dana, 2019) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakuka (Antoniawati & Purwohandoko, 2022) dan Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung dan Derry Pratama (2017) bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Semakin rendah hasil pengukuran *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan menggambarkan bahwa kewajiban atau utang jangka panjangnya yang semakin kecil, sehingga potensi gagal membayar utang jangka panjang suatu perusahaan pada saat jatuh tempo akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin tinggi hasil pengukuran *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa kewajiban jangka panjang yang dimilikinya besar, sehingga risiko ketidakmampuan membayar kewajiban atau utang jangka panjang yang dimilikinya ketika jatuh tempo akan semakin besar. Keadaan perusahaan dengan komposisi utang yang lebih banyak menggambarkan perusahaan dibiayai dengan utang lebih banyak dari aset, akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dengan kata lain *Financial Distress*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Antoniwati (2022) dan Rizky Kartika & Hasanudin (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitra Marlistiara & Rimi Gusliana Mais (2019) dan Ni Made Inten Septiani & I Made Dana (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress*

Semakin besar hasil dari pengukuran *Total Asset Turnover* menggambarkan semakin tinggi efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk mendapatkan penjualan atau pendapatan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress* pada perusahaan tersebut karena mampu mendapatkan penjualan yang lebih besar dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya *Total Asset Turnover* yang rendah menggambarkan keadaan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan yang sebanding dengan aset yang dimilikinya, maka dapat memicu adanya kemungkinan terjadi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yurian, dkk (2020) menyatakan bahwa *Total Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmadona Amelia Fitri & Syawil bahwa *Total Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.3.4. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Semakin tinggi hasil pengukuran dari *Return on Asset* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pencapaian keuntungan yang baik, hal ini menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Kondisi keuangan yang baik akan membawa perusahaan jauh dari kondisi *Financial Distress*.

Sebaliknya jika *Return on Asset* suatu perusahaan rendah, maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga memungkinkan terindikasi dalam kondisi *Financial Distress*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Nadia Stepani & Lucky Nugroho (2023) bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitria Marlitiara & Rimi Gusliana Mais (2019) dan Rizky Kartika & Hasanudin (2019) bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2021).

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial

H2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial

H4 : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial

H5 : *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara simultan